

Berkata Benar untuk Membangun Kemampuan untuk berpikir Kritis pada Siswa SMP Sekolah X

Ben Kristofer Benedict¹, Raja Oloan Tumanggor², Matthew Stanislaus³

¹²³FPSI Universitas Tarumanagara

¹ben.705230253@stu.untar.ac.id, ²raja@fpsi.untar.ac.id,

³matthew.705230197@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Technological development is accelerating rapidly. The rapid spread of information can make it difficult for readers to identify fake news and news that influences public opinion. Therefore, it is important for the public to always think critically in order to process the information they receive accurately. Critical thinking is an essential skill, particularly for early-adolescent middle school students. This activity aims to enhance early-adolescent middle school students' understanding of the importance of speaking the truth from a psychological perspective and to provide a platform for developing critical thinking patterns among early-teen middle school students. The core activity was conducted in the form of a sociodrama debate, serving as the primary platform for students to cultivate critical thinking, analytical thinking, improve their concentration, and support participants' cognitive development. The activity was conducted in person in one of the partner school's classrooms, with 27 participants in that class. As a form of evaluation, a survey was conducted via Google Forms to gather feedback and comments. Based on the responses provided by students through the Google Forms feedback survey, students stated that the activity ran smoothly and that they experienced a warm atmosphere and high enthusiasm from the students participating in the sociodrama debate.

Keywords: Critical Thinking, Truth seeking, Early-adolescent

ABSTRAK

Perkembangan teknologi sedang melalui percepatan yang pesat. Persebaran informasi yang sangat cepat dapat menyulitkan pembaca untuk mengidentifikasi berita hoaks serta berita yang menggiring opini. Sehingga penting bagi masyarakat untuk selalu berpikir kritis untuk mengolah informasi yang diterima dengan tepat. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan khususnya bagi siswa SMP remaja awal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP remaja awal dalam kepentingan berkata benar menurut perspektif psikologi serta memberi wadah untuk mengembangkan pola berpikir kritis pada siswa SMP remaja awal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk debat sosiodrama, sebagai wadah utama bagi para siswa untuk menanam pola berpikir kritis, berpikir analitis, meningkatkan konsentrasi mereka, dan membantu perkembangan kognitif peserta. Kegiatan dilaksanakan secara onsite di salah satu

kelas sekolah mitra, dengan jumlah 27 partisipan di kelas tersebut. Sebagai bentuk evaluasi, diadakan dalam bentuk Google Forms kesan dan pesan. Berdasarkan respons yang diberikan oleh siswa melalui Google Forms kesan & pesan, siswa menyatakan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar dan merasakan suasana yang hangat serta antusias yang tinggi dari siswa yang mengikuti kegiatan debat sosiodrama.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Berkata benar, Remaja awal

A. Pendahuluan

SMP X merupakan salah satu sekolah favorit di kota Jakarta, DKI Jakarta. Banyak siswa dari SMP X yang dapat mencapai prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, banyak juga siswa SMP X berprestasi di panggung nasional dan internasional. Tetapi tidak semua siswa dapat mencapai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Terlebih lagi sebagai sekolah favorit, ada kesenjangan dalam kemampuan siswa untuk berprestasi. Oleh karena itu, tidak semua siswa dapat mencapai pemikiran kritis yang tinggi. Berpikir kritis merupakan aspek penting untuk pertumbuhan dan perkembangan akademis siswa. Ditambah lagi, sebagai sekolah Kristen, dijunjung tinggi untuk berkata benar dalam segala situasi.

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi sedang bertumbuh pesat. Melihat kondisi terkini, percepatan perkembangan

teknologi sudah tidak dapat dihindari. Persebaran informasi sangatlah cepat dan semakin sulit untuk membedakan berita hoaks dan mudah menggiring opini, jika dibiarkan maka dapat merusak kemampuan berpikir kritis. Program for International Student Assessment (PISA) sebagai pengukur kemampuan literasi dan berpikir peserta didik menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di posisi hampir bagian bawah dari negara peserta, salah satu akibat dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa (PISA, 2022). Terlebih lagi, 95% siswa SMP di wilayah urban seperti Jakarta Barat memiliki akses dan terpapar sosial media lebih dari 4 jam, sehingga 70% siswa memiliki kesulitan untuk membedakan fakta dan opini. (Kemendikbud Ristek, 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berhubungan positif dengan regulasi diri dan kesehatan mental. Tangke (2021) dalam penelitiannya tentang

kesehatan mental remaja menemukan bahwa siswa yang kesulitan belajar dan sering gagal memahami tugas kompleks cenderung mengalami stres, kecemasan, hingga gejala depresi ringan hingga sedang. Selain itu, penelitian tentang kemandirian belajar remaja menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis, artinya siswa yang lebih mandiri dan terbiasa berpikir kritis umumnya lebih mampu mengelola tantangan akademik sehingga risiko stres dan depresi berkurang (Ayu et al., 2025). Dengan kata lain, hambatan pada perkembangan kognitif dapat memperkuat siklus negatif antara kesulitan belajar dan gangguan psikologis.

Pada zaman modern, pentingnya berpikir kritis sudah sering dinyatakan, salah satunya, oleh pemikir pendidikan John Dewey. Bagi Dewey (1933) esensi pendidikan adalah belajar untuk berpikir. Salah satu keterampilan berpikir yang harus dipelajari siswa disebutnya sebagai berpikir reflektif, yang dikemudian hari dinamakannya kembali sebagai keterampilan berpikir kritis.

Kemudian, kecenderungan siswa untuk berkata benar

dipengaruhi oleh lingkungan, dijelaskan oleh Bandura melalui teori sosial kognitif yang menekankan hubungan timbal balik antara lingkungan, perilaku, dan faktor kognitif. Jika lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya menampilkan model kejujuran, memberi penguatan positif, dan menegaskan konsekuensi negatif dari kebohongan, siswa lebih mungkin memilih untuk berkata benar. Melalui proses pemodelan, siswa meniru cara orang dewasa dan tokoh panutan merespons situasi, sehingga lingkungan yang adil, transparan, dan konsisten dalam menegakkan nilai kebenaran akan memperkuat kebiasaan berkata benar pada diri siswa.

Permasalahan yang mitra alami sekarang adalah rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis yang sesuai. Sehingga rentan terhadap hoaks dan cyberbullying yang merupakan akibat literasi digital yang rendah. Kemudian kurangnya keterampilan untuk berkata benar sehingga memiliki etis epistemik yang rendah. Dapat mengakibatkan peningkatan konflik sosial dan bias

berbasis emosi. Terakhir, rendahnya program psikoedukasi terintegrasi, meskipun sekolah memiliki potensi, sehingga diperlukan intervensi eksternal untuk mengatasi disparitas skor literasi digital.

Studi Kusamatuti et al. (2024) menunjukkan korelasi positif signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui inkuiri terbimbing, sebab siswa yang mampu menganalisis argumen cenderung menyampaikan temuan secara jujur tanpa distorsi subjektif. Proses IBL, seperti merumuskan pertanyaan dan mengevaluasi data, memperkuat integritas intelektual serta mencegah pembenaran palsu. Hubungan ini semakin kuat karena berpikir kritis melatih siswa mengidentifikasi bias dan menarik kesimpulan logis dalam diskusi IBL. Penelitian Sihombing (2025) menemukan bahwa implementasi IBL meningkatkan kemampuan argumentasi etis siswa SMP, dengan peningkatan 25% dalam menilai argumen dan menyampaikan kesimpulan berbasis bukti, sehingga berpikir kritis mendukung kejujuran intelektual

Secara keseluruhan, IBL memposisikan berpikir kritis sebagai fondasi berkata benar melalui

verifikasi kolaboratif dan refleksi diri. Ningsih (2025) membuktikan efektivitas IBL dalam PAI, di mana siswa mengalami peningkatan berpikir kritis yang tercermin pada kemampuan menganalisis informasi secara jujur dan aktif. Studi empirik di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan IBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memeriksa kebenaran informasi, serta menolak pernyataan tanpa verifikasi, sehingga menjadi landasan pembentukan kebiasaan berkata benar dan tanggung jawab sosial siswa SMP

Dalam lingkungan sekolah, berkata benar dan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama yang wajib dicapai. Sebagai salah satu wujud solusi untuk permasalahan mitra, maka diadakan Program Psikoedukasi “Berkata Benar untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kritis”. Untuk memenuhi tujuan meningkatkan pemahaman siswa SMP remaja awal dalam pentingnya berkata benar menurut perspektif psikologi serta memberi wadah untuk mengembangkan pola berpikir kritis pada siswa SMP remaja awal.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Psikoedukasi Berkata Benar untuk membangun Kemampuan Berpikir Kritis bagi Siswa SMP X Jakarta" dirancang secara bertahap dan terstruktur untuk memastikan pencapaian tujuan secara efektif dan berkelanjutan. Psikoedukasi direncanakan untuk dilaksanakan pada jenjang SMP di dalam salah satu kelas 8.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan oleh pihak peneliti dan penyelenggara. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan ice-breaking bertajuk "Dosen Berkata" selama 10 menit. Dalam permainan ini, fasilitator memberikan berbagai instruksi logis maupun instruksi yang mengandung kesalahan berpikir, misalnya "Dosen berkata: lompat jika 7 adalah bilangan genap." Peserta diminta mengikuti instruksi hanya apabila pernyataan tersebut benar secara logis. Siswa yang salah mengikuti instruksi dinyatakan keluar dari permainan. Tingkat kesulitan instruksi kemudian ditingkatkan menggunakan soal matematika sederhana dan fakta sains dasar. Kegiatan ice-breaking ini bertujuan untuk melatih kemampuan

berpikir analitis, meningkatkan konsentrasi siswa, serta membantu perkembangan kognitif peserta. Selain itu, permainan ini juga membantu siswa membangun fondasi berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran seperti Matematika dan IPA, khususnya dalam memverifikasi fakta sebelum menarik kesimpulan. Suasana kelas menjadi lebih cair dan interaktif sehingga siswa tampak lebih antusias mengikuti sesi berikutnya, yaitu pemberian materi.

Dalam pemberian materi psikoedukasi melalui metode ceramah naratif selama kurang lebih 30 menit. Pada sesi ini, fasilitator menjelaskan mengenai fenomena hoaks pada remaja serta pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang diterima sehari-hari. Materi disampaikan menggunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa agar peserta lebih mudah memahami isi materi dan terlibat aktif dalam diskusi.

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan kepada sesi pelatihan inti dalam bentuk debat sosiodrama. Debat sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan teknik bermain peran (sosiodrama)

dengan aktivitas penyampaian argumentasi atau debat terhadap suatu permasalahan sosial. Dalam metode ini, peserta memerankan tokoh atau situasi tertentu untuk memahami masalah sosial sekaligus melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta interaksi sosial. Dalam pelaksanaan debat, fasilitator juga menekankan pentingnya regulasi emosi agar siswa dapat menyampaikan pendapat secara sopan, menghargai lawan bicara, dan tetap fokus pada isi argumentasi. Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana melakukan observasi kualitatif terhadap keterlibatan siswa, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kualitas argumen yang diberikan peserta.

Kegiatan diakhiri dengan evaluasi formatif dilakukan menggunakan Google Forms untuk mengetahui respons siswa, pemahaman materi, serta perkembangan peserta pada sesi kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi serta peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara logis dan kritis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Psikoedukasi “Berkata Benar untuk Membangun Pola Berpikir Kritis” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP remaja awal dalam kepentingan berkata benar menurut perspektif psikologi. Serta memberi wadah untuk mengembangkan pola berpikir kritis pada siswa SMP remaja awal. Kegiatan dilaksanakan secara onsite di salah satu kelas sekolah, dengan jumlah 27 siswa di kelas tersebut. Psikoedukasi dilaksanakan selama 80 menit pada hari Kamis, 7 Mei 2026 pukul 13:50 - 15:10 WIB. Kegiatan diawali dengan ice-breaking dalam bentuk permainan “Dosen Berkata”. Tujuan dari kegiatan ice-breaking ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir analitis, meningkatkan konsentrasi mereka, dan membantu perkembangan kognitif mereka. Selain itu, permainan ini membangun fondasi berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran seperti Matematika dan IPA, terutama dalam hal memverifikasi informasi sebelum membuat kesimpulan. Para siswa mengikuti permainan ini dengan semangat dan penuh antusias,

sehingga dapat membawa suasana yang lebih kondusif.



Gambar 1 Kegiatan *Ice Breaking*

Kegiatan pemberian materi psikoedukasi dilaksanakan melalui metode ceramah naratif selama kurang lebih 30 menit. Pada sesi ini, materi mengenai fenomena hoaks pada remaja serta pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan menggunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif mengikuti sesi diskusi dan memberikan tanggapan terhadap contoh kasus yang disampaikan oleh fasilitator.



Gambar 2 Penyampaian materi dan diskusi

Setelah penyampaian materi selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan inti dalam bentuk debat sosiodrama. Pada sesi ini, fasilitator menekankan pentingnya regulasi emosi agar siswa mampu menyampaikan pendapat secara sopan, menghargai lawan bicara, serta tetap fokus pada isi argumentasi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak aktif dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi argumentasi dari kelompok lain. Fasilitator juga melakukan observasi kualitatif terhadap keterlibatan siswa, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, serta kualitas argumentasi yang diberikan selama proses debat berlangsung.



Gambar 3 Kegiatan Debat
Sosiodrama

Setelah penyampaian materi dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan inti dalam bentuk debat sosiodrama. Pada sesi ini, fasilitator menekankan pentingnya regulasi emosi agar siswa mampu menyampaikan pendapat secara sopan, menghargai lawan bicara, serta tetap fokus pada isi argumentasi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak aktif dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi argumentasi dari kelompok lain. Tim pelaksana telah melakukan observasi kualitatif terhadap keterlibatan siswa, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, serta kualitas argumentasi yang diberikan selama proses debat berlangsung. Selama perdebatan, kedua tim siswa mampu menyampaikan argumentasi dengan jelas dan menyertakan bukti - bukti yang mendukung pernyataan masing-masing.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk Google Forms. Pada akhir pertemuan, siswa diminta mengisi Google Forms refleksi diri untuk menyampaikan kesan dan pesan mereka mengenai program psikoedukasi hari itu. Hasil refleksi diri tersebut digunakan sebagai acuan untuk menjaga dan meningkatkan mutu psikoedukasi.

Berdasarkan respons yang diberikan oleh siswa melalui Google Forms kesan & pesan, siswa menyatakan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar. Para siswa juga merasakan suasana yang hangat dan antusias yang tinggi dari siswa yang mengikuti kegiatan debat sosiodrama. Ice-breaking juga diterima dengan sangat positif oleh para siswa, selain belajar untuk mengingat kembali pembelajaran matematika dan IPA, siswa juga mempelajari fakta-fakta menarik yang terbaru.

D. Kesimpulan

Program Psikoedukasi telah memberi banyak manfaat bagi para siswa SMP peserta program. Berdasarkan respons pada Google Forms kesan dan pesan, siswa dapat memahami materi yang sudah diberikan dan menikmati program yang dibawakan. Selain itu, program

ini memberi kesempatan bagi peserta untuk mempraktekan berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, mempelajari kepentingan untuk berkata benar, serta menambah wawasan peserta. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan program.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ayu, A. et al. (2025) 'Deteksi dini perilaku depresi pada siswa sekolah menengah', *Jurnal Wissen*, 10(1), pp. 1–10.
- Dewey, J. (1933) *How We Think*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) *Data penggunaan media sosial dan literasi digital siswa SMP di wilayah urban*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusumasuti, M.E., Soerjanto, S. and Cholik, M. (2024) 'Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar melalui model inkuiri terbimbing', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(2), pp. 207–212.
- Ningsih, Y. (2025) 'Penggunaan model inquiry based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI', *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1), pp. 104–110.
- OECD (2023) *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

- Sihombing, S.A. and Gultom, R.S. (2025) 'Implementasi strategi inquiry-based learning pada pendidikan agama Kristen dan dampaknya terhadap pemikiran kritis siswa', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), pp. 8242–8247.
- Tangke, Y. (2021) *Hubungan kesehatan mental dengan kesulitan belajar remaja*. Makassar: Universitas Stella Maris.